

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan sapi merupakan salah satu usaha peternakan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di desa, karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan menguntungkan. Banyak jenis sapi yang dibudidayakan di Indonesia salah satunya yang banyak di budidayakan pada perusahaan *feedlot* di Indonesia yaitu jenis sapi *Brahman Cross (BX)*. PT Indo Prima Beef merupakan salah satu perusahaan *feedlot* di Indonesia, yang membudidayakan sapi *Brahman Cross (BX)* sejak tahun 2014. Sapi yang di budidayakan di perusahaan ini merupakan sapi bakalan yang diimpor ke Indonesia, berasal dari bangsa *Australian Commercial Cross (ACC)* dan *Brahman Cross (BX)*. Sapi *Brahman Cross (BX)* banyak diminati oleh *feedloter* sebab pertambahan bobot badan harian (*Average Daily Gain/ADG*) dan persentase karkas lebih tinggi dengan komponen tulang lebih rendah dibanding sapi lokal (Hadi, 2002).

Pedet merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengembangan ternak sapi potong sehingga memerlukan upaya pembibitan sapi potong yang berkelanjutan karena pedet memiliki potensi yang cukup besar untuk mengurangi impor sapi bakalan yang berlangsung sudah lama dan sudah menjadi ketergantungan untuk mendatangkan bakalan.

Pedet yang baru lahir harus membutuhkan perawatan khusus, ketelitian, ketekunan, dan kesabaran di bandingkan dengan perawatan sapi dewasa. Tahapan pada pemeliharaan sapi ada beberapa fase yaitu dimulai dari pedet, sapi dara, sapi bakalan dan calon induk. Tentunya semua tahapan ini memiliki kontribusi pada produktivitas akhir ternak. Untuk tahapan awal pemeliharaan sapi yaitu fase pedet sangat menentukan tingkat keberhasilan pemeliharaan sapi selanjutnya. Kesalahan dalam proses pemeliharaan fase pedet dapat menyebabkan kesulitan dalam pemeliharaan ke fase dara, sapi sulit dibesarkan, lemah, dan tidak tahan terhadap penyakit.

Pemeliharaan pedet memerlukan perhatian dan ketelitian yang tinggi dibandingkan dengan sapi dewasa karena penanganan pedet secara optimal sangat

diperlukan untuk menunjang produktivitas sapi dan siap untuk menggantikan sapi yang sudah tidak produktif lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memilih judul (Tatalaksana pemeliharaan pedet *Brahman Cross* di PT Indo Prima Beef, Kecamatan Terbanggi besar, Kabupaten Lampung tengah).

1.2 Tujuan

Tujuan Penulisan Tugas Akhir Ini untuk memahami tatalaksana pemeliharaan pedet *Brahman Cross* di PT Indo Prima Beef Kecamatan Terbanggi besar Kabupaten Lampung tengah.

1.3 Kerangka Pemikiran

Pedet merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pengembangan ternak sapi potong sehingga memerlukan upaya pembibitan sapi potong yang berkelanjutan karena pedet memiliki potensi yang cukup besar guna untuk mengurangi impor sapi bakalan yang berlangsung sudah lama dan sudah menjadi ketergantungan untuk mendatangkan bakalan. Pedet yang baru lahir harus membutuhkan perawatan khusus, ketelitian, ketekunan, dan kesabaran di bandingkan dengan perawatan sapi dewasa. Pedet yang di pelihara secara optimal sejak dalam kandungan induk sampai masa sapih sangat penting dalam upaya penyediaan bakalan sekaligus pengganti indukan yang sudah tidak produktif. Pedet merupakan periode yang sangat rawan dan rentan terhadap kondisi lingkungan. Rata-rata persentase kematian pedet dibawah umur tiga bulan bisa mencapai 20% bahkan bisa mencapai 50%. Kematian pedet tertinggi di sebabkan oleh diare, diikuti tertinggi kedua, yaitu pneumonia dan lainnya seperti kembung/Bloat. Azizzadeh *et al.*, (2012), bahwa diare dan pneumonia adalah penyebab utama mortalitas pada pedet.

Penerapan tatalaksana penanganan pedet harus dilakukan sedini mungkin karena tingkat kematian pada pedet bisa mencapai 20% hingga 50% pada umur dibawah tiga bulan. Kondisi ini disebabkan rendahnya imunitas pedet yang menyebabkan pedet mudah terinfeksi bibit penyakit. Sehingga hal yang harus sangat di perhatikan dalam pemeliharaan yaitu penanganan pada saat kelahiran pedet terutama pada pemberian kolostrum karena pedet tidak memiliki antibodi (

kekebalan tubuh) jadi kolostrum harus diberikan secepat mungkin. Soetarno (2003) menyatakan bahwa kolostrum sebaiknya diberikan antara 30-60 menit setelah pedet lahir. Pemberian kolostrum tentunya bertujuan untuk memberikan antibodi pada pedet yang baru lahir sehingga pedet terlindungi dari penyakit.

1.4 Kontribusi

Tugas akhir ini tentunya diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk penerapan pengetahuan dan wawasan kepada peternak khususnya untuk mengetahui tatalaksana pemeliharaan pedet *Brahman Cross* (BX).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Potong

Sapi potong merupakan ternak yang dibudidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging. Budidaya ternak sapi potong sudah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia. Jangka waktu pemeliharaan budidaya sapi yang relatif singkat dan harga yang relatif tinggi menjadi dua faktor positif yang memotivasi para pembudidaya sapi potong untuk terus bersemangat dalam mengembangkan ternak sapi potong. Sapi potong memiliki sifat yang strategis dalam produksi dan pengembangan sehingga aspek pengembangbiakan perlu dipertimbangkan.

Menurut Dwiyanto (2008) menjelaskan bahwa kebutuhan akan ternak sapi potong untuk memenuhi konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga sangat baik untuk dibudidayakan. Peningkatan terhadap kebutuhan daging ini sejalan dengan meningkatkan pertumbuhan penduduk dan kesejahteraan masyarakat serta kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani. Berdasarkan

2.2 Sapi *Brahman Cross* (BX)

Sapi *Brahman Cross* (BX) merupakan hasil persilangan sapi *Brahman* dengan sapi Eropa. Sapi *Brahman Cross* mempunyai proporsi 50% darah *Brahman*, 25% darah Hereford dan 25% darah Shorthorn. Fikar dan Ruhyadi (2010), menyatakan bahwa sapi ini merupakan keturunan sapi zebu (*bos indicus*) yang berasal dari India. Sapi ini telah diseleksi dan ditingkatkan mutu genetiknya di Amerika Serikat dan Australia, sehingga menghasilkan sapi *Brahman Cross* (BX). Sapi bakalan *Brahman Cross* (BX) impor yang dipelihara dan di gemukkan di Indonesia banyak berasal dari Australia.

Sapi ini banyak di minati oleh *Feedloter* sebab penambahan bobot badan harian (*Average Daily Gain/ ADG*) dan persentase karkas lebih tinggi dengan komponen tulang lebih rendah dibanding sapi lokal (Hadi, 2002). Laju

pertumbuhan pada sapi menjadi salah satu performansi yang digunakan sebagai petunjuk keberhasilan pemeliharaan sapi potong. Pertumbuhan di pengaruhi oleh beberapa aspek antara lain adalah perubahan musim (Wijono *et al.*, 2006).

2.3 Pedet

Pedet merupakan sebutan yang di berikan kepada anakan sapi yang baru lahir. Pedet yang baru lahir memerlukan perawatan khusus, kesabaran ketelitian, dan ketekunan. Kelangsungan hidup pedet sangatlah penting karena pada fase ini tingkat pertumbuhan pedet sangat cepat. Banyak ditemui dipeternak, dimana tingkat pertumbuhan pedet sangat rendah bahkan tercatat angka kematiannya yang cukup tinggi. Kematian pedet umumnya terjadi pada saat masa penyapihan yaitu sekitar umur 4-5 bulan kematian pedet umumnya disebabkan kurang pakan, pneumonia, dan komplikasi gangguan pencernaan. Menurut Rahayu (2014), pedet adalah fase periode yang sangat rawan dan rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan.

2.4 Tatalaksana Pemeliharaan Pedet

2.4.1 Penanganan Kelahiran Pedet

Pedet membutuhkan perawatan dan penanganan yang khusus serta ketekunan. Penanganan pedet saat lahir dilakukan apabila induk tidak bisa berperan secara optimal dan agar menjaga sifat alamiah serta tingkah laku ternak tetap ada bantuan pada saat penanganan kelahiran pedet dengan Langkah-langkah sesuai tingkah laku ternak ternak seperti membersihkan lendir pada mulut, hidung, dan lendir yang ada pada tubuhnya.

Langkah yang harus dilakukan terhadap pedet yang baru lahir adalah membersihkan lendir di dalam rongga mulut dan rongga hidung serta mengeringkan bulunya yang dapat dilakukan dengan baik oleh induknya sendiri. Tali pusar dipotong pendek (± 2 cm dari pangkalnya) dan diberi yodium segera mungkin setelah kelahiran untuk mencegah infeksi. Biarkan pedet bersama induk selama 40-72 jam, agar pedet mendapat kolostrum dan menggertak induk untuk mengeluarkan susu dengan mudah dan lancar. Selanjutnya pedet ditempatkan dalam kandang khusus pedet serta dijaga supaya pedet dan alas kandangnya tetap kering.

Selanjutnya yang terpenting adalah pedet harus mendapatkan kolostrum (yaitu susu yang dihasilkan oleh induk yang baru melahirkan).

Pedet yang baru lahir mempunyai kondisi daya tahan tubuh yang lemah sehingga perawatan pedet yang tidak baik akan menimbulkan penyakit atau membuat pedet mudah terkena penyakit. Pada pemeliharaan secara alami pedet dibiarkan Bersama induknya sampai pedet disapih pada usia 6-8 bulan, baik secara gembala ataupun didalam kandang. Pemeliharaan semacam ini pada umumnya lebih menguntungkan karena lebih menjamin pertumbuhan dan Kesehatan ternak, serta lebih ekonomis terutama dalam penggunaan tenaga (Sugeng, 2003)

2.4.2 Pemberian Kolostrum

Kolostrum adalah air susu yang keluar setelah induk sapi melahirkan, dengan memiliki warna kekuning-kuningan dan kaya akan zat-zat makanan dibandingkan dengan air susu biasa. Kolostrum mengandung antibodi yang sangat tinggi sehingga penting untuk pedet karena antibodi merupakan substansi yang diproduksi didalam darah induk dan dialirkan pada pedet melalui kolostrum. Pada masa awal kelahiran, anak sapi memiliki mekanisme pertahanan tubuh yang sangat lemah dan rentan terhadap berbagai virus dan bakteri, sehingga kolostrum pertama harus diberikan dalam satu jam pertama setelah kelahiran pedet.

Transfer kekebalan pasif melalui kolostrum penting untuk kesehatan pedet. Kegagalan transfer kekebalan pasif (*failure of passive transfer of immunity/FPT*) telah dikaitkan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas pada pedet (Boccardo *et al.*, 2016). Pengujian untuk keberhasilan transfer imunitas pasif biasanya didasarkan pada pengukuran yang dilakukan pada usia 24 jam setelah pemberian kolostrum (Wilm *et al.*, 2018). Selain kolostrum, manajemen pemberian pakan starter juga mempengaruhi produksi susu dan keberhasilan pemeliharaan pedet.

Pedet yang baru lahir dibiarkan bersama-sama induknya selama 24 jam sampai 36 jam untuk memberi kesempatan memperoleh susu pertama. Susu pertama itu disebut kolostrum (Makin, 2011) jumlah pemberian kolostrum sebanyak 10% dari bobot lahir dan minimum 2 liter, walaupun kolostrum memiliki nilai gizi yang tinggi dan manfaat untuk kekebalan bila diberikan pada waktu yang salah maka tidak akan banyak memberikan manfaat bagi pedet tersebut. Waktu

pemberian kolostrum yang direkomendasikan adalah paling lama 2 jam setelah anak sapi lahir (Morin *et al.*, 1997).

2.4.3 Pemberian Pakan Hijauan dan Air Minum

Pemberian hijauan pada pedet yang masih muda atau yang masih Bersama dan di susui induknya bertujuan sebagai pengenalan dan juga berfungsi untuk merangsang tumbuhnya rumen. Hijauan tersebut belum bisa dicerna secara sempurna dan belum menjadi sebagai pemasok nutrien dalam tubuh pedet. Untuk pemberian hijauan berupa hay atau rerumputan dimulai sejak pedet berumur 2-3 minggu. hijauan yang diberikan sebaiknya bertesktur lembut, konsumsi hijauan mulai diperbanyak setelah memasuki fase penyapihan (Balai Embrio Ternak, 2015).

Pemberian hijauan sebaiknya di berikan secara sedikit demi sedikit jangan di lakukan secara berlebihan dan sebaiknya pakan sedikit di layukan tidak boleh terlalu segar. Menurut Makin (2011), apabila pemberian hijauan pedet terlalu banyak sebelum umur 6 bulan, maka pedet akan terkena kembung yang dapat menyebabkan kematian.

Untuk pemberian air minum pada pedet sebaiknya selalu disediakan air minum yang bersih pada bak air minum. Pemberian air minum terutama pada daerah-daerah yang bersuhu agak panas, harus selalu di kontrol ketersediaan dan kebersihannya.

2.4.4 Penanganan Kesehatan pada pedet

Pedet yang baru lahir membutuhkan perawatan yang lebih khusus dibandingkan dengan sapi dewasa. Perawatan ini tentunya harus dilakukan dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan kecermatan. Pemeliharaan pedet mulai dari lahir hingga disapih merupakan bagian penting dalam kelangsungan suatu usaha peternakan sapi perah dan merupakan salah satu bagian dari proses penciptaan bibit sapi yang bermutu. Kesalahan dalam penanganan dan pemeliharaan pada pedet dapat menyebabkan pedet mati lemas saat lahir, lemah, infeksi dan sulit dibesarkan.

Menurut Imbang (2014) Pedet sangat peka terhadap serangan penyakit, masa paling kritis pedet terjadi pada umur 2-3 minggu pertama kehidupan karena

saluran pencernaan belum berkembang dan berfungsi sempurna, tetapi pertumbuhan fisik berlangsung cepat. Identifikasi penyakit pada pedet dapat menjadi dasar bagi tindakan pencegahan, pengobatan dan perbaikan sistem manajemen pemeliharaan, sehingga menurunkan tingkat kematian pedet.

Ternak Sapi dapat menunjukkan gejala sakit yang terjadi secara tiba-tiba, salah satunya yaitu kembung atau disebut *Bloat* yaitu keadaan dimana rumen mengembang atau membesar akibat kelebihan gas yang tidak bisa cepat keluar (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Penyebab primernya adalah akibat dari fermentasi makanan yang berlebihan selanjutnya ternak tidak mampu mengeluarkan gas, sehingga gelembung-gelembung gas terakumulasi, hal ini lah yang menyebabkan kembung. Sedangkan penyebab sekunder berupa gangguan yang bersifat fisik yang terjadi pada daerah esophagus disebabkan oleh benda asing, stenosis atau tekanan dari perluasan jalan keluar esophagus. Makanan yang difermentasi atau hijuan segar yang banyak mengandung air dan berprotein tinggi dapat menjadi penyebab terjadinya *bloat*. Hijuan leguminosa mudah berfermentasi dan mengeluarkan gas. Oleh sebab itu pemberian hijuan leguminosa segar yang berlebihan juga dapat menyebabkan *bloat*. Pemberiaan makanan konsentrat yang terlalu banyak dapat pula menyebabkan *bloat*, terutama konsentrat yang mulai busuk. Rumput basah atau berembun dapat juga menjadi penyebab *bloat*.

Selanjutnya penyakit diare, diare yang menimbulkan kerugian besar karena tidak hanya menyebabkan peningkatan biaya pemeliharaan dan angka kematian, namun juga mengurangi produktivitas ternak pada masa akan datang. Diare terjadi akibat peningkatan jumlah bakteri pathogen, terutama coliform di usus halus. Kematian pedet tertinggi disebabkan oleh diare, diikuti tertinggi kedua, yaitu pneumonia. Hal ini sesuai dengan laporan Azizzadeh *et al* (2012), bahwa diare dan pneumonia adalah penyebab utama mortalitas pada pedet. Faktor-faktor yang menjadi predisposisi antara lain : perkandangan, metode, lama dan volume pemberian kolustrum, musim kelahiran, distokia pada induk saat pedet dilahirkan.

2.4.5 Sanitasi Kandang

Kandang merupakan salah satu faktor lingkungan hidup ternak, harus bisa memberikan jaminan untuk hidup yang sehat dan nyaman sesuai dengan tuntutan hidup ternak. Secara umum konstruksi kandang harus kuat, mudah dibersihkan,

bersirkulasi udara baik. Dengan demikian sanitasi kandang sangat penting untuk dilakukan oleh peternak, supaya ternak selalu dalam keadaan sehat dan guna untuk pengendalian penyakit pada ternak.

Sanitasi kandang harus dilakukan dalam beberapa tahap yaitu dengan membersihkan tempat pakan dan minum, serta membersihkan kotoran sapi yang ada didalam kandang (Qomarudin dan Purnomo, 2015). Dalam proses pemeliharaan pedet, hal yang harus diperhatikan lebih detail adalah sanitasi kandang pedet, terutama pada bagian alas kandang pedet. Alas kandang pedet harus selalu diupayakan dalam keadaan kering, apabila alas kandang lembab atau basah maka akan menjadi media bagi bibit-bibit penyakit untuk berkembang. selain itu apabila alas kandang pedet basah akan menyebabkan gangguan Kesehatan pada kulit pedet (Santoso, 2000). Untuk mencegah berkembangnya bibit-bibit penyakit, memelihara kebersihan kandang harus dilakukan secara rutin dan terus menerus.

2.4.6 Penyapihan

Penyapihan adalah proses pengurangan pemberian air susu atau pakan cair yang setara dengan air susu pada pedet secara sedikit demi sedikit dilakukan secara bertahap dan di gantikan dengan pemberian hijauan maupun konsentrat saat pedet disapih. Penyapihan bertujuan untuk menghemat biaya pembesaran pedet dan meningkatkan volume susu yang dapat dijual. Penyapihan dini memberikan keuntungan yaitu mengurangi biaya pakan, mengurangi biaya tenaga kerja, dan mengurangi timbulnya gangguan pencernaan dan scours. Pada waktu pedet mencapai umur 3,5 bulan, tak diberikan air susu lagi, sebab pada saat itu pedet sudah memperoleh makanan penguat dan hijauan seperti pada sapi dewasa, hanya volumenya berbeda.

Secara alami pedet disapih dimulai pada umur 6-7 bulan, untuk waktu penyapihan yang standar adalah 250 hari. Namun untuk mencapai bobot badan pada waktu tertentu, sering kali dilakukan penyapihan dini yaitu pada umur 3-5 minggu atau 8-12 minggu (Santosa, 2000). Kaswati *et al.*, (2013), menyatakan bahwa penyapihan pada umur yang lebih dini akan menyebabkan presentase berat sapih yang lebih rendah dibanding kan dengan pedet yang disapih pada umur sapih. Hal itu disebabkan karena penyapihan pada usia dini akan menyebabkan konsumsi

pakan yang rendah karena umur pedet yang terlalu muda sehingga nutrisi yang terserap hanya sedikit.

2.5 Profil PT Indo Prima Beef, Kecamatan Terbanggi Besar, Lampung Tengah

2.5.1 Sejarah Perusahaan

PT Indo Prima Beef awalnya merupakan bisnis keluarga yang dibuat oleh Bapak Nanang dan Ibu Wenny (istri) serta keluarga besar. Seluruh manajemen pemeliharaan dalam melakukan usaha peternakan ini dilakukan dan diatur oleh keluarga mulai dari operasional, bahan pakan sampai segala keperluan yang menunjang kemajuan usaha. Pada 2009 seiring berkembangnya usaha peternakan ini, Bapak Joko Setyawan selaku manager saat ini ikut bergabung dengan bisnis peternakan sapi potong milik keluarga Bapak Nanang. Pada Oktober 2012, Bapak Nanang meresmikan usahanya menjadi usaha berbadan hukum yang sah menjadi CV Sempulur Mandiri Jayall. Badan hukum tersebut didirikan menjelang Bapak Nanang pensiun dari pekerjaannya, tepat pada 1 Januari 2013. Ide untuk beternak sapi impor dimulai pada awal 2014, sehingga Bapak Nanang mengubah badan hukum CV menjadi PT Indo Prima Beef, dan bekerjasama dengan pihak bank dengan sistem yang dinamakan —KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) yaitu kredit inves atau modal kerja diberikan dalam rangka mendukung pelaksanaan program ketahanan pangan.

Pada Oktober 2014 PT Indo Prima Beef akhirnya mendapat izin kuota sapi impor, dan pada November merupakan impor perdana dengan kuota 1.000 ekor, akan tetapi yang diambil 600 ekor dan mati 2 ekor sehingga total impor perdana sebanyak 598 ekor sapi. Pertengahan 2015 dan akhir 2016 PT Indo Prima Beef memulai mitra dengan koperasi Gunung Madu, CV. Pasa Jaya Mesuji dan pada tahun Oktober 2016 menjalin kerja sama dengan mitra baru yaitu Samudra Langit Biru (SBL) dengan sistem pengadaan bahan baku pakan berupa konsentrat disediakan dari perusahaan dan hijauan dari mitra. Banyaknya sapi yang dimitrakan pada periode 1 sebanyak 150 ekor, periode 2, 3, dan ke 4 sebanyak 450 ekor dan periode 5 sebanyak 600 ekor sampai sekarang. Manajemen pemeliharaan yang diterapkan dari awal sampai panen harus berdasarkan rekomendasi dari PT Indo

Prima Beef. Menurut Bapak Joko, sistem dari hasil panen oleh mitra nantinya akan diatur oleh PT Indo Prima Beef.

2.5.2 Lokasi Peternakan

Pemilihan lokasi untuk penggemukan sapi potong menjadi hal yang perlu diperhatikan. Lokasi peternakan yang ideal akan membuat ternak nyaman selama berada dalam kandang pemeliharaan dan akan memaksimalkan produktivitasnya. Dalam memilih dan menentukan lokasi peternakan perlu dipertimbangkan beberapa hal, antara lain letak topografi dan geografi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan bahan pakan, sumber air, transportasi dan ketersediaan pedet bakalan (Santosa, 2009). PT. Indo Prima Beef berada di Desa Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi PT. Indo Prima Beef dekat dengan jalan raya utama berjarak ± 2 km, sehingga dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari jalan raya utama tersebut menjadikan lokasi peternakan ini sangat strategis yang memudahkan untuk kegiatan transportasi dan distribusi ternak, bahan baku maupun kegiatan operasional lainnya.

Lokasi PT. Indo Prima Beef memiliki jarak 10 m dari pemukiman warga dengan dibatasi pagar tembok setinggi 3 m. Lokasi tersebut membuat banyak tenaga kerja yang bisa diserap dari lingkungan sekitar untuk dijadikan pekerja di PT Indo Prima Beef. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Siregar (2003), dalam penentuan lokasi kandang memiliki syarat yaitu tidak berdekatan dengan pemukiman penduduk dan sekurang-kurangnya jarak antara peternakan dan pemukiman sekitar 10 m, pembuangan limbah tersalurkan, persediaan air cukup, dan jauh dari keramaian. Foto udara PT. Indo Prima Beef pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Kandang

Lokasi PT. Indo Prima Beef PT Indo Prima Beef memiliki batas-batas dengan beberapa desa Batas utara : Desa Yukum Jaya Batas selatan : Desa Seputih Jaya Batas barat : Desa Bandar Jaya Barat Batas timur : Desa Indra Putra Subing PT. Indo Prima Beef memiliki total luas lahan 32.500 m² dengan status milik sendiri yang mencakup area perkandangan (kandang isolasi, kandang breeding, kandang penggemukan), Instalasi Karantina Hewan (IKH) , mess karyawan, gudang pakan,tempat pengolahan pakan, kantor, bengkel, dan penampungan limbah.

2.5.3 Visi dan Misi Perusahaan

a. Visi

PT. Indo Prima Beef memiliki visi menjadi perusahaan peternakan terbaik di Indonesia melalui sistem yang terintegrasi

b. Misi

Mengutamakan kualitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan, konsisten dalam produksi serta berorientasi pada kepentingan pelanggan. Berkomitmen penuh untuk memberikan yang terbaik dalam produksi daging sapi dengan mengimplementasikan kualitas dan profesionalitas dalam pemeliharaan sapi di seluruh rantai pendistribusian mulai dari pusat di Australia sampai kepada pengguna di Indonesia.

2.5.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi di PT. Indo Prima Beef terdiri dari pemilik perusahaan, yaitu drh. Nanang Purus Subendro dan membawahi manajer yaitu Joko Setyawan A.Md yang membawahi dan mengawasi kinerja dari bagian produksi, nutrisi, kesehatan, administrasi, dan pemasaran. Dalam menjalankan tugasnya, manajer dibantu oleh beberapa kategori tenaga kerja yang dapat dilihat pada Gambar 3.

2.5.5 Ketenaga Kerjaan

Jumlah keseluruhan pekerja di PT. Indo Prima Beef yaitu ada 84 terbagi dalam beberapa unit tenaga kerja, yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja harian. Tingkat pendidikan pekerja PT. Indo Prima Beef yaitu mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tenaga kerja yang ada di PT. Indo Prima Beef dominan berasal dari masyarakat sekitar lingkungan peternakan, hal ini guna

membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang juga merupakan dampak positif dari keberadaan usaha peternakan tersebut.